

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya dalam mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam diri individu. Menurut Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld (dalam Apriyani, 2021) pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi.

Fungsi dan tujuan pendidikan terdapat dalam Undang- Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu jenjang pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Permendikbud No. 6 tahun 2019 pasal 1 ayat 5 menjelaskan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal

yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah siswa yang memiliki rentang usia 13-15 tahun. Siswa SMP juga berada dalam usia remaja awal seperti menurut Konopa, fase remaja meliputi : a) remaja awal : 12-15 tahun; b) remaja madya : 15-18 tahun, dan c) remaja akhir : 19-22 tahun (Stevani, 2018) .

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolelescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Piaget (Fitriyani, 2021) istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja awal menurut Suprastowo (2020) adalah periode transisi yang dijalani seseorang sejak berakhirnya masa kanak-kanak hingga datangnya masa awal dewasa.

Adapun menurut Piaget dalam Irmayanti (2019) menjabarkan empat karakteristik yang menonjol pada tahap perkembangan remaja awal, yaitu remaja: (1) dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi; (2) mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak; (3) mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis; dan (4) bahkan mampu memperkirakan (*forecasting*) masa depan. Sejalan dengan itu Lestari (2017) mengemukakan perkembangan berpikir pada masa

remaja ini yaitu antara lain dapat memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

Terkait dengan memperkirakan masa depan, remaja dihadapkan pada kemampuan dalam merencanakan kariernya. Menurut Suprastowo (2020) dalam masa ini para remaja dihadapkan oleh pilihan-pilihan hidup, tidak terkecuali pilihan mengenai karier.

Kelanjutan studi pada siswa mulai dilakukan semenjak mereka berada pada jenjang SMP. Menurut Saridewi (2017) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan yang wajib siswa SMP penuhi atau kuasai yaitu mampu untuk memahami, memilih, dan menentukan studi lanjut. Hal itu juga di jelaskan oleh Cahyono dan Iswati (2018) bahwa tugas perkembangan pada usia remaja awal salah satunya mempersiapkan diri untuk arah kariernya. Mengartikan pada masa ini diharapkan remaja mampu merencanakan karier sesuai dengan kemampuan diri serta pengetahuan terhadap informasi-informasi karier. Informasi perencanaan karier merupakan kebutuhan siswa yang harus terpenuhi, sehingga siswa dapat menambah wawasan serta dapat mengetahui perencanaan yang akan dilakukan untuk dapat menggapai cita-cita mereka.

Perencanaan Karier menurut Dillard (Heriyanto, Mustika, & Yuliani, 2021) adalah proses pencapaian tujuan karier individu, yang ditandai oleh adanya: tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan, cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, dorongan untuk maju dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan, persepsi yang realistis terhadap diri maupun

lingkungan, kemampuan mengelompokkan pekerjaan yang diminati, memberikan penghargaan yang positif terhadap pekerjaan dan nilai-nilai, kemandirian dalam proses pengambilan keputusan, kematangan dalam proses pengambilan keputusan, dan menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki pemahaman terhadap informasi karier, menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam proses pengambilan keputusan merencanakan karier. Hal ini karena kurang adanya perhatian siswa dalam mempersiapkan karier mereka seperti menghabiskan waktunya dengan bermain gadget.

Penelitian Saridewi dan Naqiyah (2017) melalui wawancara kepada guru BK terdapat beberapa permasalahan perencanaan karier yang terjadi di lapangan yaitu sebanyak 15 siswa memiliki perbedaan pendapat dengan orang tua dalam memilih sekolah lanjutan, 37 siswa kesulitan dalam menentukan jurusan. Selain itu terdapat ketidakcocokan antara kemampuan diri siswa dengan lapangan pekerjaan sebanyak 58 siswa. Penyebabnya adalah tidak adanya media pembelajaran yang dimiliki guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan karier sehingga hasilnya siswa ragu-ragu dalam menentukan sekolah lanjutan, siswa kesulitan memilih jurusan, siswa yang mempunyai perbedaan pilihan pendapat dengan orangtua tentang sekolah lanjutan, siswa ikut-ikutan dalam memilih jurusan, dan pendidikan yang ditempuh siswa tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Adapun

penelitian lain yang dilakukan oleh Nisa dan Wiryosutomo (2018) hasilnya yaitu, sebanyak 16 siswa masih belum mempunyai pandangan mengenai studi lanjut, dan 4 siswa lainnya sudah dapat merencanakan studi lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Ngongo (2019) hasilnya menunjukkan pemahaman tentang perencanaan studi lanjut berada pada kategori rendah dengan presentase 51,61%.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa SMP masih belum dapat merencanakan studi lanjut karena kurang pemahamnya pada informasi karier, sulitnya menentukan pilihan kelanjutan studi serta kurangnya media yang dapat menunjang penyampaian informasi karier pada siswa. Hal tersebut menandakan bahwa perlu adanya upaya yang dapat mengatasi permasalahan tersebut agar siswa dapat berkembang dengan optimal.

Salah satu komponen sekolah yang dapat turut mengembangkan perencanaan karier siswa SMP adalah BK. Bimbingan dan konseling memiliki 4 bidang yang salah satunya yakni bidang karier. Bagaskara dan Rosada (2021) menjelaskan bidang karier merupakan layanan yang diberikan konselor pada siswanya dalam memilih dan merencanakan suatu pekerjaan atau karier. Terbukti peran bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dalam memberikan layanan karier, untuk membekali para siswa pengetahuan tentang pendidikan, karier dan sosialnya (Ngongo, 2018). Supaya siswa mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri. Menurut Nisa dan

Wiryosutomo menyimpulkan bahwa masalah yang berkenaan dengan karier harus diatasi oleh BK. Upaya BK dalam mengatasi permasalahan pada siswa adalah dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu strategi pemberian layanan agar dapat menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap perencanaan kariernya, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Dalam kondisi seperti ini media yang cocok digunakan adalah media berbasis teknologi. Pengembangan media layanan bimbingan dan konseling berfungsi mengoptimalkan pemberian layanan pada siswa salah satunya, pada pemahaman dan pengenalan tentang karier (Baskara & Rosada, 2021). Terlebih lagi, mengingat saat ini penggunaan internet dan gadget dikalangan peserta didik sudah meningkat dan menjadi aktivitas sehari-hari.

Menurut data terbaru dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital. Menurut Kemenkominfo di Indonesia sendiri 80% pengguna di antaranya terdiri dari remaja (Sherliyanita & Rahmawati, 2016). Terbukti dari studi Halim (2015) menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang Internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna Internet. Maka media yang relevan diberikan juga harus berbasis digital. Dengan memakai teknologi, pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara jarak jauh, dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Dari berbagai produk teknologi informasi, website adalah produk paling menarik, kreatif, dan inovatif bagi siswa karena di dalam sebuah website, siswa akan mendapatkan berbagai informasi yang lengkap termasuk informasi tentang perencanaan karier (Tumanggor, Sunawan, & Purwanto, 2019). Media website memiliki tampilan yang menarik, mudah, dan praktis di akses oleh siswa, sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk menggali informasi mengenai studi lanjut SMA atau SMK. Hal ini di dukung oleh Tarsudi (2016) menyatakan manfaat terbesar yakni terpenuhinya kebutuhan informasi bagi peserta didik sebagai pengguna internet, dan web (website) merupakan sebuah komponen yang terdiri dari teks, gambar, dan suara yang terdapat pada internet.

Penelitian oleh Abisoye, Ganiyu, dan Blessing (2015) mengemukakan bahwa minat siswa yang tinggi terhadap penggunaan website karena siswa dapat dengan mandiri secara online dapat memperoleh berbagai informasi baik informasi pendidikan maupun karier. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Laila dan Naqiyah (2020) Website saat ini menjadi salah sarana informasi penting dalam pendidikan, salah satunya yaitu bimbingan dan konseling. Siswa dapat mengakses berbagai informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling melalui website. Oleh karena itu, untuk membantu siswa meningkatkan minat dalam perencanaan kariernya, konselor sekolah perlu membuat layanan informasi karier yang kreatif dan inovatif yaitu dengan berbantuan website.

Terkait hal tersebut adapun penelitian yang di lakukan oleh *Murdiyanto, Purwanta, Kamaruddin (2017)* hasilnya menunjukkan bahwa informasi karier berbasis media blog layak menjadi layanan untuk digunakan siswa di SMP Kota Magelang dan layanan informasi karier berbasis media blog layak untuk meningkatkan eksplorasi karier siswa SMP di Kota Magelang. Berdasarkan hasil uji normalitas pre test dan post test, nilai probabilitas pre test dan post test lebih besar dari taraf signifikan 5% (pre test  $0.297 > 0.05$  dan post test  $0.361 > 0.05$ ) maka data dikatakan berdistribusi normal, sedangkan hasil uji t diketahui taraf signifikan pre test dan post test lebih kecil dari taraf signifikan 5% ( $0.000 \leq 0.05$ ). Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh *Aziz (2019)* penelitian ini bertujuan mengembangkan media berbasis perencanaan Karier berdasarkan potensi dan masalah yang ada di sekolah yakni perlu adanya inovasi pembaharuan media yang digunakan di sekolah pada saat proses bimbingan Karier. Media Spinning merupakan media permainan yang berupa roda dan kartu soal. Permainan Spinning atau bisa disebut dengan Petanyaan Berputar senada dengan permainan bola putar, yang merupakan sekumpulan kartu berisi pertanyaan pertanyaan tentang materi karier, akan tetapi media ini memiliki kekurangan yaitu terbatas waktu dan ruang selain itu media ini juga tidak menyediakan video atau gambar yang dapat menambah daya tarik siswa juga informasi hanya sebatas yang telah disediakan. Sedangkan penelitian *Khotimah, Riyadi, dan Murniasih (2017)* hasilnya yaitu kelayakan media pembelajaran berbasis website ini sudah

dinyatakan layak dan valid. Selain itu tidak hanya mendapat uji kelayakan dari ahli materi media ini juga diberi penilaian oleh siswa sebagai pengguna dengan hasil persentase sebagai berikut. Setelah dilakukan uji coba secara keseluruhan, maka uji kelayakan media pembelajaran berbasis website ini mendapatkan persentase 85,83% dari ahli media, persentase 83,70% dari ahli materi, dan 76,72% dari siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu ternyata pengembangan media dalam pengoptimalan pemberian layanan perlu dikembangkan serta sebagai upaya BK dalam memenuhi kebutuhan peserta didik salah satunya dalam bidang karier. Dalam mempertimbangkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengembangan media *website* berbasis Karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media website berbasis karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media website berbasis karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII?
3. Bagaimana respon siswa pada pengembangan media website berbasis karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII?

4. Bagaimana media website berbasis karier ini efektif untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pengembangan media website berbasis karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII
2. Mengetahui kelayakan pengembangan media website berbasis karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII
3. Mengetahui respon siswa pengembangan media website berbasis karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII
4. Mengetahui keefektifan pengembangan media website berbasis karier untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMP tingkat VIII

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru

Pengoptimalan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Mempermudah guru BK dalam memberi layanan. Sebagai strategi dalam mengurangi kejenuhan belajar.

## 2. Bagi siswa

Melatih pemanfaatan media teknologi kepada peserta didik serta mempermudah mereka dalam mengakses dan memperoleh informasi khususnya tentang perencanaan karier. Diharapkan menjadi salah satu media yang relevan digunakan dalam menarik minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam perencanaan karier.

## 3. Bagi layanan BK

Pemanfaatan penerapan teknologi khususnya dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Peningkatan kualitas layanan yang menguntungkan berbagai komponen pendidikan dari guru BK di sekolah hingga siswa. Diharapkan menjadi salah satu media yang relevan digunakan dalam menarik minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam perencanaan karier.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Media *website* berbasis karier**

Secara operasional media merupakan perantara yang dapat membantu mengoptimalkan pemberian proses layanan atau pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan siswa, seperti menyampaikan tambahan informasi atau pesan yang dapat merangsang pikiran dan perasaan siswa, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Website suatu metode untuk menampilkan informasi di internet, baik berupa teks, gambar, suara maupun video yang interaktif dan mempunyai kelebihan untuk menghubungkan (*link*) satu dokumen dengan dokumen lainnya (*hypertext*) yang diakses melalui sebuah browser.

Maka dalam penelitian ini yang dimaksud media website adalah alat berbentuk halaman website yang digunakan dalam bimbingan karier dengan menampilkan informasi yang berkaitan dengan perencanaan sekolah lanjutan dan jurusan setelah lulus SMP. Adapun kriteria pengembangan media website didasarkan pada tiga aspek, yaitu:

a. Aspek Media

Aspek media ada berbagai macam sesuai dengan kebutuhan pengembangan media tersebut. Seperti aspek media dalam Lukitaningrum (2016) terbagi menjadi tiga komponen diantaranya Komunikasi Visual, *Usability* dan *Functionality*.

a) Aspek Komunikasi Visual merupakan suatu metode yang dikembangkan dengan tujuan eksistensi di bidang desain khususnya untuk *website*. Dalam merancang website aspek komunikasi visual meliputi beberapa indikator diantaranya yaitu :

1. Kualitas pembuka (Tampilan pada bagian pembuka terdiri dari beranda, asesmen, absen, materi, tugas, ruang konseling dan profil pengembang)

2. Kualitas teks atau kalimat (ukuran font, warna font, jenis font, dan pengaturan jarak baris dan karakter yang di gunakan pada *website*)
3. Kualitas background (Tampilan gambar dan warna yang sesuai dengan tema *website*)
4. Kualitas warna (Kombinasi dan komposisi warna yang sesuai)
5. Kualitas gambar ( pemilihan gambar yang sesuai dengan tema media *website*)

b) Aspek *Usability* yaitu aspek yang melibatkan kemudahan penggunaan

website kepada *user*, terdiri pada beberapa indikator meliputi:

1. Kemudahan dalam pengoperasian website (Kualitas teks, akses website, alamat website yang mudah diingat)
2. Kemudahan dalam menjalan fitur-fitur yang terdapat dalam website ( fitur menu materi, absensi,tugas evaluasi, informasi studi lanjut, ruang konseling yang berisi kontak guru BK)
3. Kejelasan dan kemudahan konten website yang bersifat informatif.

c) Terakhir yaitu ada aspek *Functionality* yaitu berupa aspek yang berkaitan dengan kelancaran fungsi penggunaan pada website, meliputi indikator sebagai berikut:

1. Kelancaran pada setiap menu navigasi yang terdapat pada website (Beranda, materi, absensi, assesmen, tugas evaluasi, informasi studi lanjut, dan kontak BK)

2. Kelancaran akses pada sistem menu nara hubung yang terdapat pada website (fitur menu ruang konseling/kontak BK)

b. Aspek Materi

Materi yang dikembangkan dibatasi pada dua aspek dari perencanaan karier yang didasarkan pada kebutuhan siswa tingkat VIII diantaranya:

- a) Pengetahuan, yang ditandai dengan indikator : Pada indikator pemahaman diri pemahaman siswa berada pada tingkat kategori sedang 4,72 %, persepsi realistis tentang pendidikan lanjutan pemahaman siswa berada pada kategori tinggi 8,08 %.
- b) Sikap, yang ditandai dengan indikator : pada indikator pencarian informasi tentang sekolah lanjutan pemahaman diri siswa dalam pencarian informasi pendidikan lanjutan berada pada kategori rendah 3,97 %, pada indikator keyakinan atau dorongan dalam memilih sekolah lanjutan berada pada tingkat sedang 6,52 %, pada indikator penghargaan positif pemahaman siswa berada pada tingkat sedang 7,85 %.

c. Aspek Metode

Metode yang digunakan dalam penyampaian informasi perencanaan karier melalui media website karier ini meliputi pembukaan, inti dan penutup, informasi yang diberikan berkaitan dengan pemahaman diri dan pendidikan lanjut. Penggunaan metode dalam pemberian media website berbasis karier dipenelitian ini yakni dengan Bimbingan Kelompok. Berikut langkah-langkahnya:

- a) Pembukaan, yang terdiri dari penjelasan tujuan khusus dan umum penggunaan media *website* untuk meningkatkan perencanaan karier siswa yang disampaikan oleh guru.
- b) Kegiatan, yang terdiri dari :
  1. Guru: Menyampaikan langkah-langkah penggunaan *website*, menyampaikan materi yang terdapat pada *website*, dan memberikan tugas evaluasi pada setiap pemberian materi.
  2. Siswa: Memperhatikan penggunaan media *website* yang disampaikan oleh guru BK, mengikuti tahapan kegiatan, mengerjakan tugas evaluasi yang diberikan oleh guru BK
- c) Penutup, tahap penutup atau tahap pengakhiran kegiatan terdiri dari:
  1. Guru: Memberikan kuesioner berupa angket perencanaan karier pada siswa, meminta siswa untuk menyampaikan kesan pesan, perasaan, juga umpan balik setelah proses kegiatan.
  2. Siswa: Mengerjakan angket yang diberikan guru BK dan memberikan umpan balik sebagai refleksi dari hasil proses kegiatan, serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan.

## **2. Definisi perencanaan karier**

Perencanaan karier yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas VIII dalam menentukan tujuan studi lanjut setelah lulus SMP, kemampuan perencanaan karier pada penelitian ini dibatasi

pada aspek pengetahuan dan sikap. Berikut penjelasan masing-masing indikator dari 2 aspek tersebut:

1. Pengetahuan diri yaitu pengetahuan siswa akan bakat, minat, dan kemampuan, serta memiliki tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan. Ditandai dengan indikator: (1) pemahaman diri yaitu mengetahui arah tujuan studi selanjutnya seperti pengenalan minat yaitu mampu mengenali karier yang diminatinya, mengenal bakat dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya; (2) persepsi yang realistis terhadap diri dan lingkungan pendidikan.
2. Sikap yaitu motivasi dalam melanjutkan pendidikan, mendorong pencarian informasi serta memberi penghargaan atau persepsi positif terhadap pendidikan lanjutan. Ditandai dengan indikator: (1) keterlibatan dalam pencarian informasi pendidikan lanjutan; (2) keyakinan terhadap pencapaian pendidikan lanjutan yang jelas dan memiliki motivasi untuk mencapainya; (3) memberi penghargaan positif terhadap pendidikan lanjutan.